

# AWAL YANG KASAR



Lesson 3 for July 19, 2025



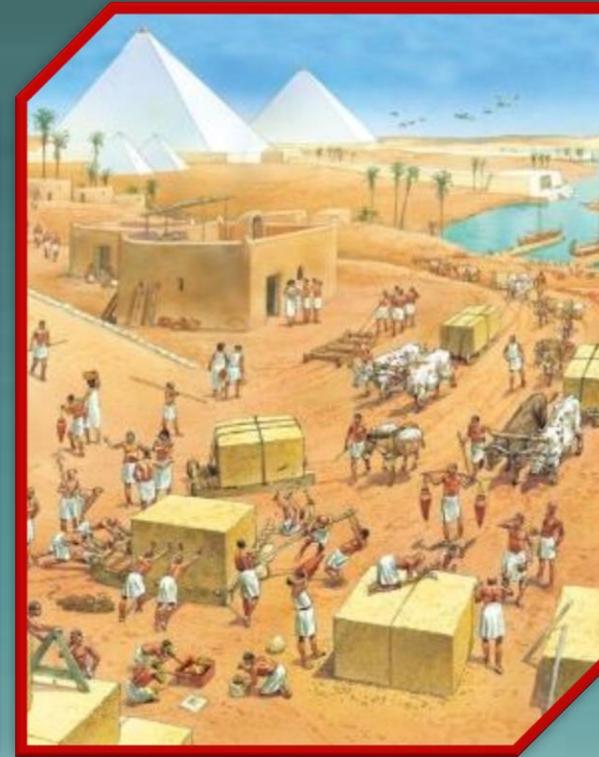
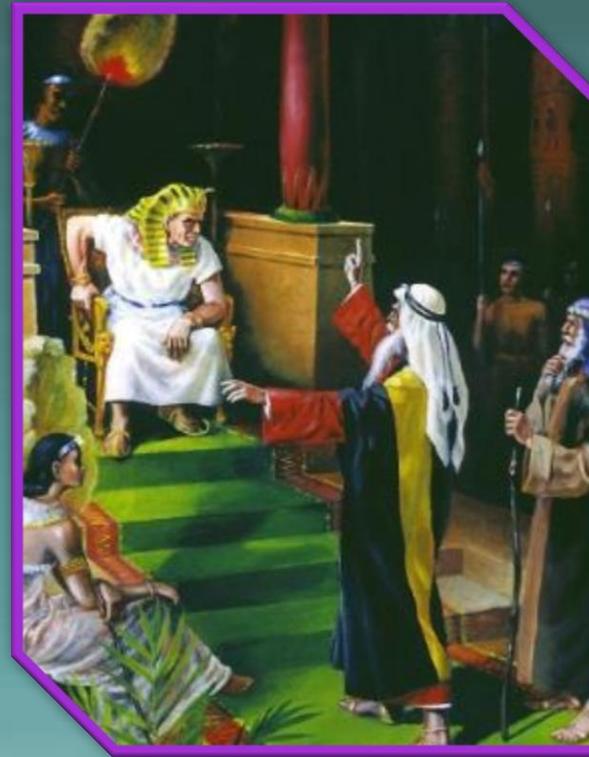
“Kemudian Musa dan Harun pergi menghadap Firaun, lalu berkata kepadanya: “Beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Biarkanlah umat-Ku pergi untuk mengadakan perayaan bagi-Ku di padang gurun.” Tetapi Firaun berkata: “Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi.” Keluaran 5:1, 2

Sebagaimana yang Musa rasakan, tidak akan mudah bagi Firaun untuk mengizinkan Israel meninggalkan Mesir.

Juga tidak masuk akal untuk membiarkan begitu banyak orang yang berguna untuk pergi merdeka, melakukan pekerjaan yang tidak diinginkan orang Mesir.

Jadi, harapan bangsa itu terletak pada mukjizat yang akan memaksa Firaun untuk menanggapi permintaan mereka dengan tegas.

Permintaan itu diajukan; ditolak; ada pembalasan; Musa tidak melakukan mukjizat apa pun; ... mengecewakan.



**Permohonan: "Biarkanlah umat-Ku pergi."**

**Respon Firaun (Keluaran 5:1-2)**

**Respon bangsa itu (Keluaran 5:3-21)**

**Respon Allah (Keluaran 5:22-6:8)**

**Respon Musa (Keluaran 6:9-13)**

**Peran Musa dan Harun (Keluaran 6:28-7:7)**



**PERMOHONAN:**

**“BIARKANLAH  
UMAT-KU  
PERGI”**

# RESPON FIRAUN

"Tetapi Firaun berkata: "Siapakah TUHAN itu yang harus kudengarkan firman-Nya untuk membiarkan orang Israel pergi? Tidak kenal aku TUHAN itu dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi."

(Keluaran 5:2)

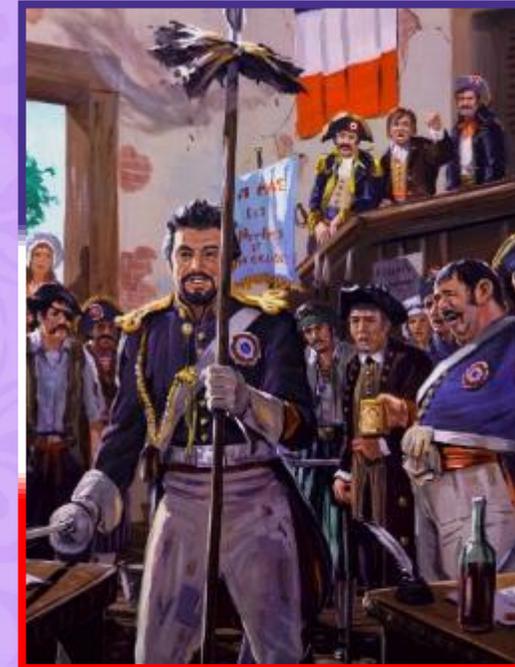
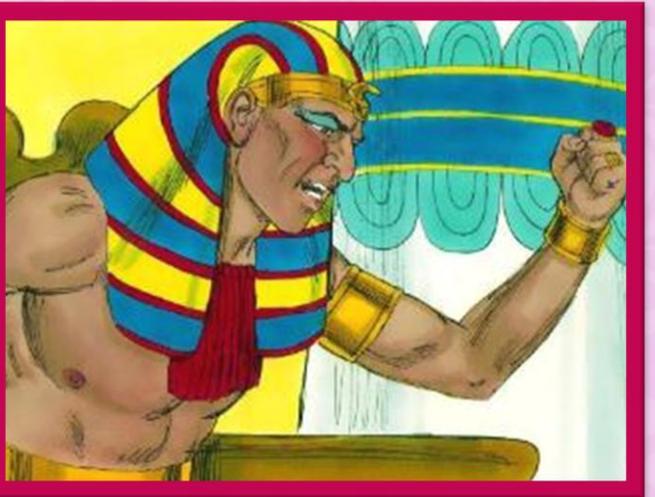


Thutmose III masih kanak-kanak ketika ia diangkat menjadi raja di bawah perwalian Hatshepsut untuk mencegah Musa dinyatakan sebagai firaun. Musa melarikan diri dari Mesir ketika Thutmose masih remaja.

Empat puluh tahun kemudian, Musa kembali ke istana. Apakah ia datang untuk menuntut haknya atas takhta? Sama sekali tidak. Permintaannya sederhana: "Biarkanlah umat-Ku pergi" (Kel 5:1).

Tanggapan Thutmose merupakan tantangan, bukan bagi Musa, melainkan bagi Allah sendiri. Singkatnya, ia menantang keberadaan Allah sendiri (Kel 5:2).

Sikapnya digunakan dalam Kitab Wahyu sebagai simbol untuk mewakili bangsa Prancis selama revolusi abad ke-18 (Wahyu 11:8). Seperti Firaun, Republik Prancis menyatakan agama dihapuskan dan menyatakan dirinya sebagai bangsa ateis.





# RESPON BANGSA ITU

"Ialu mereka berkata kepada keduanya: "Kiranya TUHAN memperhatikan perbuatanmu dan menghukumkan kamu, karena kamu telah membusukkan nama kami kepada Firaun dan hamba-hambanya dan dengan demikian kamu telah memberikan pisau kepada mereka untuk membunuh kami." (Keluaran 5:21)

Ketika Musa melakukan tanda-tanda yang telah Allah berikan kepadanya di hadapan bangsa itu, mereka percaya dan beribadah (Kel 4:29-31). Kita dapat membayangkan betapa bersemangatnya mereka menunggu jawaban Firaun atas permintaan mereka.

Jawabannya sungguh tak terduga. Firaun tidak hanya menolak, tetapi juga memaksa mereka melakukan pekerjaan itu tanpa memberi mereka bahan-bahan yang diperlukan, tetapi menuntut hasil yang sama (Kel 5:6-8). Apa alasan untuk memaksakan perintah yang tidak rasional seperti itu?

Musa dan Harun—menurut Thutmose—membuat mereka “beristirahat [*shabbat*] dari kerja paksa mereka” (Kel 5:5). Jika mereka punya waktu untuk berbicara tentang agama dan kebebasan, mereka juga punya waktu untuk mencari jerami (Kel 5:9, 17).

Ketika mereka dianiaya, para mandor mengeluh kepada Firaun, tetapi mereka diabaikan. Mereka kemudian berbalik melawan Musa dan Harun, menuduh mereka memperburuk situasi mereka (Kel 5:20-21).



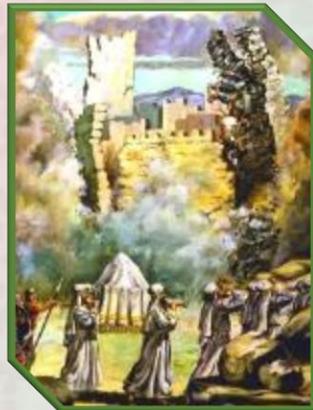
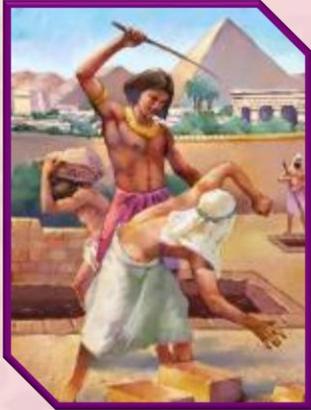
# RESPON ALLAH

"Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa: "Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Kulakukan kepada Firaun; sebab dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, ya dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya." (Keluaran 5:24)

Firaun marah kepada Musa. Bang itu pun marah kepada Musa. Musa... tidak marah, tetapi ia cemas, dan ia berbalik kepada Allah dengan keraguannya: "Tuhan, mengapakah Kauperlakukan umat ini begitu bengis? Mengapa pula aku yang Kauutus?" (Kel 5:22).



Mari kita perhatikan respon Allah (Kel 6:1-8):



## Apa yang telah Kulakukan

Aku menampakkan diri kepada para nabi

Aku telah menetapkan perjanjian-Ku dengan mereka

Aku berjanji untuk memberikan mereka tanah Kanaan

Aku telah mendengar rintihan bangsa itu

Aku telah mengingat janji-Ku

## Apa yang akan Kulakukan

Aku akan menyingkirkan penindasan orang Mesir dari mereka

Aku akan membebaskan mereka dari perbudakan

Aku akan mengerahkan kekuatan-Ku

Aku akan menjadikan mereka umat-Ku

Aku akan menjadi Allah mereka

Aku akan memberikan mereka tanah Kanaan

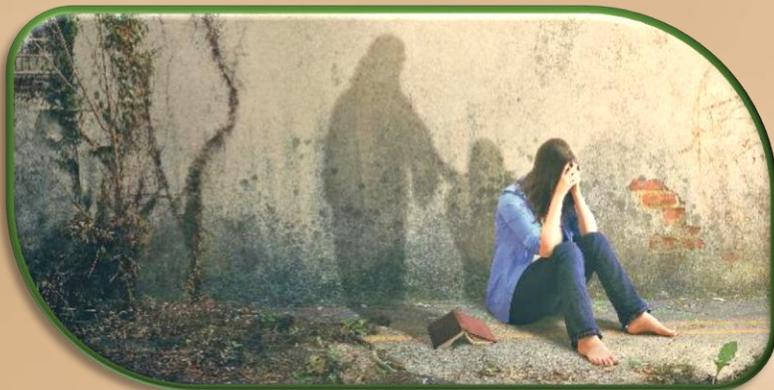
# RESPON MUSA

**"Tetapi Musa berkata di hadapan TUHAN: "Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku, bagaimanakah mungkin Firaun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak petah lidahnya!" (Keluaran 6:11)**

Setelah firman Allah yang menguatkan, Musa berbicara lagi kepada bangsa itu, tetapi mereka tidak mendengarkan (Kel 6:9). Allah kemudian memintanya untuk berbicara lagi kepada Firaun untuk meminta kebebasan Israel (Kel 6:10-11).

Musa menolak, dan kembali mengemukakan alasannya: Jika bangsaku tidak mau mendengarkan aku, bagaimanakah Firaun akan mendengarkan aku, sedangkan aku tidak pandai berbicara seperti ini? (Kel 6:11).

Musa merasa terpuruk, tertekan, dan kecewa. Namun, seperti tokoh-tokoh besar lainnya yang merasakan hal yang sama—seperti Asaf dan Ayub—ia tidak menyerah pada keputusan. Kepercayaannya kepada Allah lebih kuat daripada perasaannya saat itu.

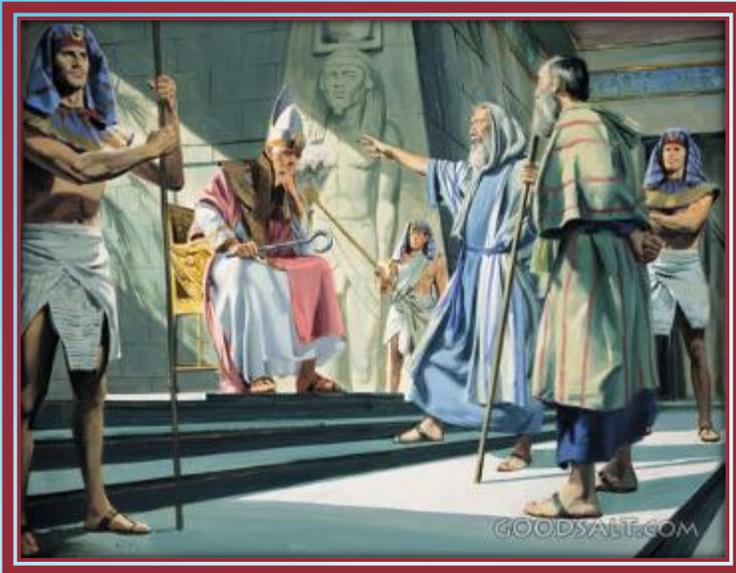


Ketika kita mengalami keputusan, marilah kita menjadikan kata-kata Asaf sebagai kata-kata kita: “Tetapi aku tetap di dekat-Mu; Engkau memegang tangan kananku. Dengan nasihat-Mu Engkau menuntun aku, dan kemudian Engkau mengangkat aku ke dalam kemuliaan. Siapa gerangan ada padaku di sorga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya.” (Mzm 73:23-26).



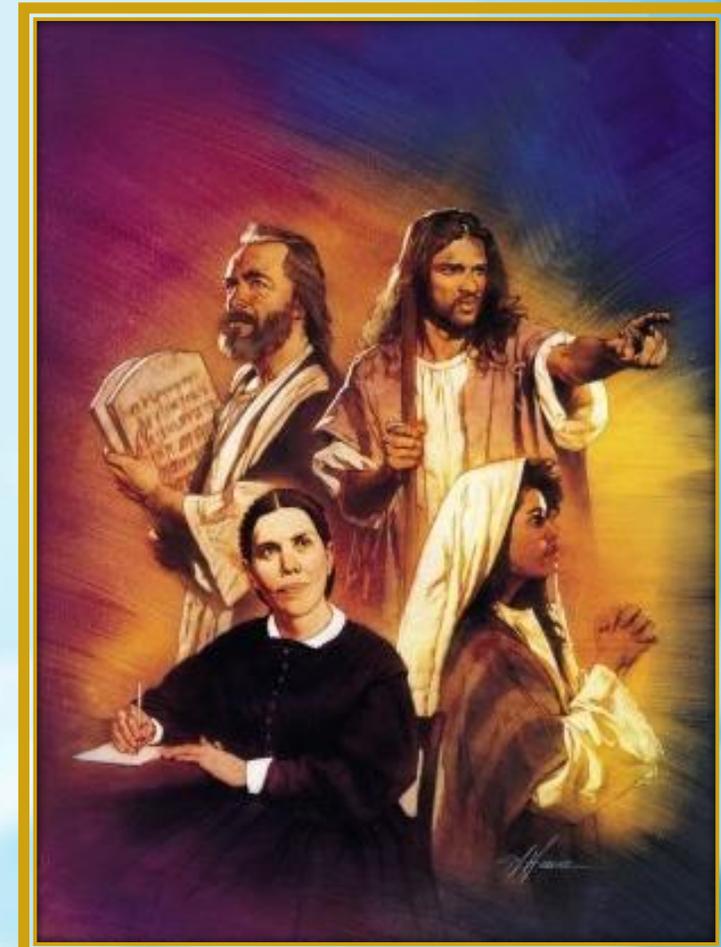
# PERAN MUSI DAN HARUN

**"Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Firaun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu." (Keluaran 7:1)**



**Tampaknya "Aku tidak tahu bagaimana berbicara" adalah alasan favorit Musa. Ia bahkan membuat Allah murka dengan alasan ini! Namun, Tuhan punya solusi untuk segalanya: Harun, saudaranya yang banyak bicara, akan menjadi "mulut" Musa. Musa berbicara kepada saudaranya, dan ia pun berbicara kepada yang lain (Kel 4:10-16).**

**Setelah kegagalan awal di Mesir, Allah harus mengingatkan Musa kembali tentang peran Harun sebagai penolong dan juru bicaranya (Kel 7:1-2).**



**Pada kesempatan ini, ia membuat perbandingan dengan peran para nabi. Mereka menerima pekabaran dari Allah dan menyampaikannya kepada kita. Dalam hal ini, Musa berperan sebagai Allah, dan Harun berperan sebagai nabi.**

**Seperti yang kemudian terjadi pada banyak nabi, Allah memperingatkan bahwa pekabarnya tidak akan didengar, dan bahwa ia harus bertindak dengan kuasa yang besar (Kel 7:3).**

**Seperti para nabi setelahnya, Musa harus berbicara kepada bangsa itu dan Firaun, "baik mereka mau mendengarkan atau tidak, sebab mereka adalah pemberontak." (Yeh 2:7). Hal ini juga berlaku bagi kita, karena kita adalah suara Allah yang dapat didengar di bumi ini.**

**“Bangsa Ibrani berharap memperoleh kebebasan tanpa ujian iman khusus, tanpa kesulitan atau penderitaan yang nyata. Namun, mereka belum siap untuk pembebasan. Mereka kurang beriman kepada Allah dan enggan menanggung penderitaan mereka dengan sabar sampai Dia berkenan bertindak bagi mereka. Banyak yang lebih memilih untuk tetap menjadi budak daripada menghadapi kesulitan yang akan menyertai pemindahan ke negeri asing; dan kebiasaan beberapa orang telah menjadi begitu mirip dengan kebiasaan orang Mesir sehingga mereka lebih suka tinggal di Mesir. Oleh karena itu, Tuhan tidak membebaskan mereka melalui manifestasi pertama kuasa-Nya di hadapan Firaun. Dia mengatur berbagai peristiwa agar roh tirani raja Mesir dapat berkembang lebih penuh dan agar Dia dapat menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya. Ketika mereka melihat keadilan-Nya, kuasa-Nya, dan kasih-Nya, mereka akan memilih untuk meninggalkan Mesir dan mengabdikan diri kepada-Nya.”**